

# Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Oleh **Drs. Zulhanan, MA**  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Raden Intan Lampung

## ABSTRACT

Communicative model of Arabic learning is based on an assumption that everyone has an innate language capacity known as language acquisition device (LAD). It is why language competence is active in nature, creative, innovative, productive and even it has a serious tie with internal factor; and, therefore, the relevance and effectiveness of activities of drill model—stimulus, response-inforcement—is potentially questioned. Communicative model of Arabic learning is effectively applied and well exercised through the development of—what-so-called— *tadribat haramiyah* in addition to brief and short dialogs.

### **Keywords:**

Model, Pembelajaran bahasa Arab, Komunikatif

## A. ANALISIS KRITIS

### A.1. Pengertian pembelajaran bahasa Arab komunikatif

Munculnya pembelajaran bahasa dengan tujuan komunikatif pada era ini, dimana Ibn Jinni telah memperkenalkan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang diekspresikan oleh suatu bangsa untuk mengungkapkan tujuannya.<sup>1</sup> Atau bahasa adalah medium komunikasi dan interaksi. Di negara Barat proses pembelajaran bahasa dalam konteks komunikatif dimulai sejak abad ke 17 Masehi: Hal ini ditegaskan oleh John Lock bahwa manusia mempelajari bahasa untuk bernegosiasi dengan masyarakat dan aktualisasi komunikatif.<sup>2</sup> Bahkan ekspresi-ekspresi dan

---

<sup>1</sup>Abu al-Fath Utsman Ibn Jinni, *al-Khashaish*, Beirut: Dar al-Hadyi Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Jilid-1, cet.ke-1, h. 33

<sup>2</sup>Rusydi Ahmad Thu'aimah, *al-Madkhal al-Ittashali fi Ta'lim al-Lughah: Bahtsun Quddima ila Nadwah al-Khubara' fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqina bi Lughat Ukhra al-Mun'aqadah fi al-Syariqah*, 1418 H, h. 12. Ditegaskan lebih detail oleh Breen bahwa dalam pembelajaran komunikatif He suggests that the following skills need to be taken into consideration: (1) the learner must attain as high a degree as possible of linguistic competence. That is, he must develop skill in manipulating the linguistic system, to the point where he can use it

konsep-konsep yang populer pada abad ke-17 Masehi: seperti halnya belajar natural, belajar langsung, muhadatsah, teknik otentik atau pembelajaran bahasa faktual yang mengilustrasikan proses pendekatan komunikatif ini.<sup>3</sup> Di antara para peneliti mengkritisi Leonard Bloomfield terhadap teknik pembelajaran bahasa asing di Amerika tahun 40-an, yaitu pada abad ke-20 bahwa proses deklarasi pembelajaran bahasa dalam format komunikatif dengan terminologi behavior struktural.<sup>4</sup>

Sementara pembelajaran bahasa melalui sikap diperkenalkan pada tahun 40-an, yaitu abad ke-20 yang menguasai lapangan pembelajaran bahasa asing, sejak waktu itu hingga akhir 60-an yang mengembangkan prinsip pendekatan komunikatif ini.<sup>5</sup>Noam Chomsky (1957) mengecam tokoh behavior struktural, disebabkan teori bahasa mereka bersifat formalistik eksternal, dan mengajak---pengikutnya---untuk mengkaji bahasa ini secara intelektual kognitif fungsional yang sangat atentif terhadap kompetensi bahasa, dan tidak terbatas pada performen eksternal---yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa melalui sikap tidak akan mengaktualisasikan tujuan bahasa yang komunikatif.<sup>6</sup> Selanjutnya pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan komunikatif merupakan aksi dari aural-oral method yang memformat mahasiswa membeo, sehingga muncul suatu pertanyaan besar yang tampak dihadapan kita: Bagaimana mengkomparasikan pembelajaran bahasa asing sejak 100 tahun lalu dengan pembelajaran bahasa di era sekarang? Tanpa skeptis jawaban yang muncul adalah “mungkin” ada unsur vital yaitu

---

spontaneously and flexibly in order to express his intended message; (2) the learner must distinguish between the forms he has mastered as part of his linguistic competence, and the communicative functions which their performs. In order words, items mastered us part of part of a linguistic system must also be understood as part of a communicative system; (3) the learner must develop skills and strategies for using language to communicate meanings as effectively as possible in concrete situations. He must learn to use feedback to judge his success, and if necessary, remedy failure by using different language; (4) the learner must become aware of the social meaning of language forms. For many learners, this may not entail the ability to vary their own speech to suit different social. (David Nunan, *Designing Tasks for the Communicative Classroom*, New York: Cambridge University Press, 2001, cet.ke-15, h. 13).

<sup>3</sup>Abdul Aziz Ibrahim al-Ashili, *Taraiq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqina bi Lughat Ukhra*, al-Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud al-Islamiyah, 2002, cet.ke1, h.145

<sup>4</sup>Abdul Aziz Ibrahim al-Ashili, *Ibid.*, h. 143

<sup>5</sup>Lebih jauh di paparkan bahwa Pembelajaran bahasa melalui sikap adalah merupakan teknik yang dipresentasikan melalui pola bahasa target dalam ilustrasi sikap sosial komunikatif yang dapat mengantisipasi berlangsungnya kehidupan sehari-hari mahasiswa, secara spesifik dalam menciptakan milieu bahasa: di kampus, pasar, bandara, kantor passport dan di restoran...di samping buku-buku paket yang menunjukkan kondisi yang biasanya diformat secara dialogis, di awali dengan kosakata bahasa, ekspresi-ekspresi dan gramatikanya. Prinsip ini mengacu kepada metode-metode lain yang berlangsung pada pendekatan komunikatif, secara prioritas adalah aural-oral method, sementara kondisi bahasa yang dipresentasikan melalui aural-oral method belum menghasilkan apa yang diharapkan; karena substansinya adalah dibuat-buat, sedangkan dialog-dialognya benar-benar mengarah kepada gramatika. (*Ibid.*, h. 144-145).

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 146

upaya kontinyu seperti pembelajaran bahasa dengan tujuan komunikatif. Dan sungguh upaya ini sangat aktif saat ini yang belum membuat sesuatu lemah, bahkan para peneliti melangsungkan kajian makna “kompetensi komunikatif”, dan mereka terus mengulang-ulang kajian dan mengidentifikasinya, bahkan mereka mengkaji karakteristik individual dan pola komunikasi selain bahasa.

Dalam konteks pengetahuan akumulatif tetap memotivasi penggunaan metode ideal dalam pembelajaran bahasa untuk konteks komunikatif--jika kembali mengkaji pada majalah dan pelatihan-pelatihan spesifik, maka akan diperoleh siklus tema-tema tentang persoalan ini sebagaimana munculnya sejumlah buku-buku yang mengarahkan para dosen tentang prinsip-prinsip untuk memperjelas pendekatan komunikatif secara akurat dalam pembelajaran bahasa dengan tujuan komunikatif.

## **A.2. Desain pembelajaran bahasa Arab komunikatif**

Dalam desain pembelajaran bahasa Arab Komunikatif ini, dapat di klasifikasikan menjadi enam dimensi, yaitu: dimensi tujuan (umum dan khusus), dimensi model silabus, dimensi jenis aktivitas pembelajaran, dimensi peranan guru, dimensi peranan peserta didik, dan dimensi bahan ajar. Keenam dimensi ini akan dipaparkan secara detail berikut ini:

### *a. Dimensi tujuan (umum dan khusus)*

Tujuan pembelajaran bahasa Arab melalui desain pembelajaran komunikatif adalah mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa target melalui konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam kondisi kehidupan nyata (*siyaq ijtima'i*).<sup>7</sup> Tujuan pembelajaran bahasa melalui desain pembelajaran komunikatif ini tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks kalimat (*siyaq al-kalam*). Di sisi lain, desain pembelajaran komunikatif menuntut kemampuan untuk mengaktualisasikan bahasa Arab relevan dengan konteks sosial tertentu. Untuk mampu memiliki kemampuan seperti itu, para peserta didik membutuhkan pengetahuan tentang bentuk, makna dan fungsi bahasa. Peserta didik perlu mengetahui variatifitas bentuk bahasa Arab yang dapat digunakan untuk satu fungsi, dan bahkan untuk berbagai fungsi. Mereka harus mampu memilih dari sekian bentuk bahasa Arab, mana yang paling relevan untuk digunakan, memahami konteks

---

<sup>7</sup>Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyah Li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, Rabath: ISESCO, 1989, h. 123

sosial dan peran-peran dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, di samping mereka harus mampu mengatur proses negosiasi makna dengan lawan bicaranya.

#### *b. Dimensi model silabus*

Ada beberapa tipe silabus yang diusulkan dalam institusi yang melakukan desain pembelajaran komunikatif. Walkins (1976) mengusulkan silabus struktural plus fungsional. Brumfit (1980) mengusulkan tipe silabus spiral fungsional kisaran inti struktural. Allen (1980) mengusulkan tipe silabus struktural-fungsional-instrumental. Jupp dan Hollin (1975) mengusulkan tipe silabus fungsional. Widdowson (1979) mengusulkan tipe silabus interaksional. Sementara Prabhu (1983) menawarkan tipe silabus berbasis tugas. Dengan demikian, maka persoalan silabus menjadi isu vital dalam desain pembelajaran komunikatif ini.<sup>8</sup> Oleh karena itu banyak tipe silabus yang ditawarkan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran komunikatif. Dari berbagai tawaran alternatif tersebut, dapat diambil jalan tengah bahwa silabus yang ideal adalah silabus yang mencakup minimal mengandung sepuluh unsur, yaitu: tujuan, latar belakang, peranan, peristiwa komunikatif, fungsi bahasa, ide/gagasan, wacana dan keterampilan retorik, variatif, isi/bobot gramatikal dan isi/bobot leksikal.

#### *c. Dimensi jenis aktivitas pembelajaran*

Aktivitas pembelajaran yang relevan dengan desain pembelajaran bahasa Arab komunikatif, tidak ditentukan secara kaku, selama aktivitas dimaksud berorientasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran komunikatif. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran diarahkan pada keterlibatan peserta didik dalam komunikasi faktual dengan menggunakan bahasa sasaran, dalam term ini adalah bahasa Arab. Aktivitas komunikasi ini, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi seperti saling memberi informasi dan eksplanasi makna. Dalam konteks ini peserta didik harus memiliki tujuan dalam berkomunikasi (misal: membeli tiket pesawat, menulis surat kepada redaksi koran, majalah dan belanja). Aktivitas peserta didik harus fokus pada konten makna, bukan pada bentuk. Mereka sebaiknya menggunakan aneka konteks bahasa Arab, tidak hanya satu struktur bahasa, dan guru diharapkan tidak mengganggu aktivitas yang sedang berlangsung, serta tidak ada kontrol terhadap materi yang diajarkan.

#### *d. Dimensi peranan guru*

---

<sup>8</sup>H. Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Op. Cit.*, h. 90

Dalam desain pembelajaran bahasa Arab komunikatif, guru sebagai fasilitator, di samping membantu peserta didik untuk mempermudah berlangsungnya komunikasi, dan juga guru sebagai analis kebutuhan, manajer aktivitas kelompok, penasehat, bahkan sebagai komunikator. Sebagai seorang analis, guru bertanggung jawab dalam menentukan dan menanggapi kebutuhan bahasa Arab peserta didik. Hal ini dilakukan guru melalui komunikasi perindividu tentang pandangan, gaya belajar, modal belajar dan tujuan belajar mereka. Dengan demikian guru bisa mengetahui motivasi secara individu dalam belajar bahasa Arab, sehingga aktivitas bisa didesain sedemikian rupa, relevan dengan aktivitas yang diinginkan. Selanjutnya guru sebagai konselor dapat memberikan contoh dan memahamkan maksud lawan bicara melalui penggunaan parafrase, konfirmasi dan umpan balik. Guru bisa menjawab pertanyaan peserta didik dan memonitor aktivitas mereka dalam berkomunikasi. Di samping dapat mencatat kekeliruan-kekeliruan mereka untuk dikaji pada aktivitas yang lebih fokus pada keakuratan. Berikutnya guru sebagai manajer aktivitas kelompok, dapat menciptakan suasana kelas komunikatif dengan melibatkan diri bersama peserta didik, sehingga aktivitas komunikasi tetap tercipta.

*e. Dimensi peranan peserta didik*

Peran utama peserta didik dalam desain pembelajaran bahasa Arab komunikatif adalah sebagai komunikator, karena mereka terlibat langsung secara aktif dalam berkomunikasi, baik keterlibatan guru maupun tidak dalam aktivitas dimaksud. Peserta didik terlibat aktif dalam pertukaran ide dan gagasan dengan berusaha agar dapat dipahami maksudnya oleh orang lain. Dalam konteks ini peserta didik berperan sebagai negosiator/yang melakukan perundingan.

*f. Dimensi peranan bahan ajar*

Banyak sekali bahan ajar yang diaktualisasikan dalam mendukung desain pembelajaran bahasa Arab komunikatif. Berbeda dengan desain pembelajaran fungsional, struktural dan audio lingual yang berkembang pada saat itu. Para praktisi pembelajaran bahasa Arab komunikatif memandang urgen penggunaan bahan ajar sebagai cara untuk mempengaruhi kualitas interaksi komunikatif di dalam atau di luar ruangan terkait dengan penggunaan bahasa Arab. Dengan demikian, maka bahan ajar bahasa Arab memiliki peranan vital dalam usaha memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan bahasa komunikatif. Desain pembelajaran ini sangat fokus pada tiga aspek, yaitu aspek bahan ajar berbasis teks, aspek bahan ajar berbasis tugas dan aspek bahan ajar berbasis realitas.

### A.3. Pendekatan pembelajaran bahasa Arab komunikatif

Pendekatan komunikatif yang dalam bahasa Arab disebut *al-madkhal al-ittishali* adalah pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Menurut para pemerhati bahasa, pendekatan ini telah mengadakan terobosan baharu yang strategis dibidang pengajaran bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan yang integral dan memiliki ciri-ciri yang pasti. Hal ini karena ia merupakan perpaduan strategi-strategi yang bertumpu pada suatu tujuan tertentu yang pasti, yaitu melatih peserta didik menggunakan bahasa secara spontanitas dan kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendekatan ini mendorong murid untuk berani menggunakan bahasa Arab.

Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, di samping penguasaan tata bahasa. Sedang fokusnya adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat, sesuai dengan tuntutan dan fungsi komunikasi pada waktu itu. Sedangkan tata bahasa dalam perspektif pendekatan ini hanyalah sekedar pengetahuan akan makna kalimat dan jabatan kata-katanya, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan, dan keyakinan berlandaskan pada kaidah tata bahasa yang tepat.<sup>9</sup> Pendekatan komunikatif telah menjadi anutan dalam pembelajaran bahasa asing sejak dua dekade terakhir abad ke-20.<sup>10</sup> Pendekatan ini dikenal juga dengan nama lain, seperti pendekatan nasional, pendekatan fungsional-nasional, pendekatan pragmatik,<sup>11</sup> dan pendekatan berbasis kebermaknaan. Nama terakhir ini digunakan karena bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari bersifat bermakna dan dapat dipakai dalam komunikasi secara reseptif dan produktif.<sup>12</sup>

Paparan lebih detail tentang prosedur dan teknik yang memiliki hubungan hirarkis dengan bahan ajar dalam pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut:

#### 1. Bahan ajar otentik (*Authentic materials*)

Pengagas pendekatan komunikatif mendukung penggunaan bahan ajar otentik (faktual), untuk memberikan solusi problematika yang dihadapi peserta didik ketika mereka

---

<sup>9</sup>Radliyah Zaenuddin, et.al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005, cet.ke-1, h. 36

<sup>10</sup>Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, cet.ke-1, h. 71

<sup>11</sup>Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga, 1994, h. 68

<sup>12</sup>Muljanto Sumardi, *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992, h. 11

berkomunikasi tentang apa yang telah dipelajari dalam ruangan kelas terkait dengan sikap kehidupan sehari-hari. Mencermati konteks ini, maka dosen mengaktualisasikan tema-tema faktual yang ditransfer dari koran, sebagaimana tugas yang diberikan untuk memperhatikan acara radio dan televisi secara langsung. Tidak mungkin menggunakan bahan ajar otentik terhadap peserta didik di bawah level intermediate.<sup>13</sup>

Dosen mendistribusikan potongan kalimat acak terhadap mahasiswa, bisa diambilkan dari bahan ajar yang pernah digunakan dalam ruangan kelas atau bahan ajar terbaru. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menyusun kembali kalimat acak dimaksud. Mengajarkan latihan ini terhadap mahasiswa merupakan karakteristik kohesi logika bahasa.<sup>14</sup> Mereka mempelajari metode tautan kalimat bersama-sama pada level yang lebih tinggi melalui instrumen bahasa formal, seperti kata ganti berulang yang dijadikan teks kohesif, dan mereka mempelajari proposisi semantik yang mengintegrasikan teks dan menjadikannya kohesif. Selanjutnya mahasiswa memperbaiki susunan teks dialog atau menulis komentar terhadap cerita bergambar.

### 3. Simulasi bahasa (*Language games*)

Pendekatan komunikatif banyak menggunakan simulasi bahasa, karena simulasi itu merupakan hiburan bermanfa'at. Morrow berkeyakinan bahwa simulasi adalah substansi karakteristik komunikatif yang mencakup tiga dimensi: (1) kesenjangan informasi; (2) seleksi; dan (3) umpan balik (*feedback*).<sup>15</sup> Karakteristik ini telah tampak pada simulasi bahasa yang telah ditentukan ketika seseorang mengetahui apa yang akan dilakukan temannya pada liburan akhir pekan. Maka seseorang itu menawarkan alternatif simulasi yang akan dipilihnya dan cara penyeleksiannya. Kemudian diperoleh umpan balik (*feedback*) dari anggota kelompok dengan respons negatif atau positif sekaligus pilihannya.

---

<sup>13</sup>Aisyah Musa al-Sa'id, *Asalib wa Mabadi' fi Tadris al-Lughah: Silsilah Asalib Tadris al-Lughah al-Injliziyah ka Lughatin Tsaniyah*, al-Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1995, h. 153

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 154

<sup>15</sup>Aisyah Musa al-Sa'id, *Ibid.*, h. 155

#### 4. Cerita bergambar (*Picture strip story*)

Aktivitas cerita bergambar ini diaplikasikan secara variatif, di antaranya contoh yang diinginkan pada teknik kalimat acak. Pada aktivitas yang kita saksikan seorang peserta didik mempresentasi satu gambar dalam kelompok yang dianggap cerita, kemudian para mahasiswa memperkenalkan gambar berikutnya, kemudian mereka berdiskusi tentang gambar tersebut. Kondisi ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi yang pernah peserta didik dapatkan di kelas, seperti kemampuan berargumentasi, berkolaborasi, dan berkreasi. Selain itu, aktivitas ini juga dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi, berkolaborasi, dan berkreasi. Kondisi ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi yang pernah peserta didik dapatkan di kelas, seperti kemampuan berargumentasi, berkolaborasi, dan berkreasi. Kondisi ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi yang pernah peserta didik dapatkan di kelas, seperti kemampuan berargumentasi, berkolaborasi, dan berkreasi.

#### 5. Permainan peran (*Role play sentences*)

Teknik ini mempresentasikan pada kita dalam perspektif metode inspiratif. Bermain peran adalah sangat urgen dalam pendekatan komunikatif sebagai sentral yang telah disediakan bagi peserta didik untuk berlatih komunikasi dalam sikap dan peran sosial yang heterogen. Mengaktualisasikan bermain peran melalui koherensi (seperti dosen membatasi hobby peserta didik, sikap, topik yang akan dibicarakan, akan tetapi membebaskan bagi mereka batasan apa yang akan dikatakannya).<sup>17</sup> Dan metode terakhir yang relevan dengan pendekatan komunikatif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk memilih. Contoh formasi bermain peran semacam ini akan meningkatkan kesenjangan kognitif, bahkan peserta didik tidak akan mengetahui apa yang akan mereka katakan terhadap pembicara lainnya, seperti *feedback* yang mereka peroleh tentang sejauh mana keberhasilan dalam berkomunikasi.

#### 6. Penutup

Hal yang paling urgen dari pendekatan komunikatif adalah harapan dosen terhadap mahasiswanya untuk memperdalam visi kekusutan komunikasi, apabila para dosen senang kalau mahasiswanya menggunakan bahasa target, maka suatu keniscayaan untuk memahami apa yang diharapkan, sehingga setiap individu mereka memiliki kompetensi komunikatif. Apakah anda setuju dengan ide panjang tentang kompetensi komunikatif (*communicative competence*)? Apakah realisasi tujuan kompetensi komunikatif yang diupayakan dalam mempersiapkan mahasiswa anda untuk menggapai kompetensi komunikatif dimaksud? Apakah kompetensi

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 156

komunikatif akan menghasilkan metode fungsional? Apakah mungkin mempresentasikan diversifikasi format bahasa dalam satu waktu? Apakah disana banyak waktu untuk menampilkan lancar berbahasa secara akurat? Dan apakah anda setuju terhadap prinsip-prinsip pendekatan komunikatif atau pendekatan lainnya? Selanjutnya Apakah anda menggunakan simulasi bahasa? termasuk latihan solusi problematika, bermain peran? Apakah ada keniscayaan seluruh aktivitas anda mencakup ketiga karakteristik komunikatif? Apakah suatu keniscayaan untuk menggunakan bahasa otentik? Dan apakah di sana atau teknik atau bahan ajar pendekatan komunikatif diperoleh manfa'at dalam proses pembelajaran anda?

## 7. Aktivitas pendekatan komunikatif<sup>18</sup>

### 7.1. Mencermati pendekatan komunikatif

1. Jelaskan dengan teknik khusus ketiga karakteristik komunikatif Morrow: kesenjangan kognitif, seleksi dan umpan balik (*feedback*). Kemudian pilih salah satu aktivitas bahan ajar dan perkenalkan karakteristik yang terdapat pada bahan ajar dimaksud !;
2. Kenapa kita kenal bahwa komunikasi itu ilmiah? Apa arti argumentasi seputar makna?;
3. Apa arti perkataan: niscaya format bahasa yang digunakan relevan dengan kondisi sosial?

### 7.2. Implementasikan pemahaman terhadap pendekatan komunikatif

- a. Apabila anda ingin memperkenalkan teman anda "Paula" kepada "Roger" terkadang anda mengatakan (ini adalah teman ku Paula Roger), atau (Saya ingin berjumpa dengan Paula) ini teman ku Paula atau Roger, (Roger, bertemu Paula) atau (Biarkan aku perkenalkan Paula pada mu), dengan ungkapan lain, bahwa disana terdapat struktur yang variatif , (Izinkan aku memperkenalkan Paula), Sehingga Roger menyambut Paula dengan satu fungsi. Struktur ini diajarkan pada level *basic*, *intermediate* dan *advanced*, kenapa? Tulis daftar struktur bahasa yang digunakan untuk pekerjaan "permohonan" mana yang lebih tepat diajarkan, apakah untuk level *basic*, *intermediate* atau *advanced* ?
- b. Bayangkan bahwa kamu bekerja bersama mahasiswamu seputar pekerjaan: permohonan informasi, bahan ajar otentik yang anda pilih, yaitu jadwal kereta pada

---

<sup>18</sup>Aisyah Musa al-Sa'id, *Ibid.*, h.157

relnya. Desain sebuah simulasi atau aksi sebagai solusi problem yang digunakan oleh tabel, agar mahasiswa berlatih untuk mendapatkan informasi.

- c. Desain sebuah latihan yang menggambarkan siklus untuk mengaktualisasikan fungsinya yang telah disebutkan pada latihan ketiga.

#### **A.4. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab komunikatif**

Salah satu prosedur/langkah-langkah dalam proses pembelajaran komunikatif dapat dilukiskan oleh Finochiaro dan Brumfit (1983) sebagai berikut:

1. Dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu dan situasi dimana dialog itu mungkin terjadi.
2. Latihan mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara perorangan, kelompok atau klasikal.
3. Pertanyaan diajukan tentang isi dan situasi dalam dialog itu, dilanjutkan pertanyaan serupa tetapi langsung mengenai situasi masing-masing pelajar. Disini kegiatan komunikatif yang sebenarnya telah dimulai.
4. Kelas membahas ungkapan-ungkapan komunikatif dalam dialog.
5. Siswa diharapkan menarik sendiri kesimpulan tentang aturan tata bahasa yang termuat dalam dialog. Guru memfasilitasi dan meluruskan apabila terjadi kesalahan dan penyimpulan.
6. Pelajar melakukan kegiatan menafsirkan dan menyatakan suatu maksud sebagai bagian dari latihan komunikasi yang lebih bebas dan tidak sepenuhnya berstruktur.
7. Pengajar melakukan evaluasi dengan mengambil sample dari penampilan pelajar dalam kegiatan komunikasi bebas.<sup>19</sup>

#### **A.5. Implementasi pembelajaran bahasa Arab komunikatif**

Sangat mustahil disusun jawaban yang begitu banyak tentang terminologi yang dikemukakan oleh para peneliti. Akan tetapi berikut ini akan dikemukakan empat karakteristik *overlapping* yang dipaparkan oleh Savignon dalam makalahnya tentang implementasi praktek kompetensi komunikatif:

1. Ruang belajar tidak terbatas pada kompetensi gramatika atau bahasa, akan tetapi fokus terhadap komponen-komponen kompetensi komunikatif;
2. Format bahasa tidak mengilustrasikan prinsip-prinsip organisir mata kuliah dan sistemnya, akan tetapi ditampilkan berdasarkan fungsi pembelajaran;

---

<sup>19</sup>Ibid., h. 68-69

3. Akurasi bahasa bukan tujuan batasan substansinya, ia merupakan subordinasi dalam ekspresi, meskipun sesungguhnya kelancaran berbahasa lebih urgen dari akurasi bahasa. Dan standar akhirnya dalam kesuksesan komunikasi adalah ekspresi faktual tentang makna dan pemahaman makna yang dituju secara faktual;
4. Seyogyanya “penggunaan” bahasa adalah tujuan akhir mahasiswa di ruang belajar, baik hasilnya (*al-natijah*) atau penyerapannya (*al-fahm*) dalam konteks sebelum didahului oleh drill.<sup>20</sup>

Keempat karakteristik di atas sangat jelas bahwa seluruhnya saling terkait dalam menyingkap perubahan vital tentang metode pembelajaran bahasa. Sebab suatu kurikulum yang kronologis kosakatanya berdasarkan prinsip-prinsip gramatika tetap akan digunakan pada setiap era, kemudian datang metode pembelajaran bahasa dengan tujuan komunikatif untuk menyusun struktur gramatika dalam lingkup fungsional, maka term itu bukan berarti fokusnya adalah gramatika, akan tetapi ia menggunakan bahasa aktif untuk pemerolehan kelancaran berbahasa natural bagi mahasiswa. Sementara lancar berbahasa seyogyanya berdasarkan pertimbangan komunikasi langsung secara eksplisit tanpa terkecuali. Dari sini dapat dicermati bahwa bahan ajar harus dikonstruksi penggunaan bahasanya melalui ilustrasi demonstratif agar memotivisir mahasiswa untuk bertransaksi dengan sikap yang belum dialaminya, sehingga mereka berlatih di bawah bimbingan dosen secara fleksibel. Term ini bukan suatu hal yang mudah bagi dosen, khususnya mengajarkan bahasa asing, dimana harus ada relevansi antara bahasa yang dimiliki dan bahasa target yang diinginkan. Maka teknik kontemporer (dari televisi, film, kaset dan komputer) benar-benar akan membantu dosen secara faktual, kemudian drill para dosen yang diaktualisasikan harus tepat sasaran.

---

<sup>20</sup>Abduh al-Rajih dan Ali Ahmad Tsu'ban, *Usus Ta'lim al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1994, h. 260. Lebih jauh ditegaskan bahwa communicative competence is the most important concept at the base of the advent of CTL (Communicative Teaching Language). Canale and Swain (1980) argue that the communicative approach is to focus on grammatical forms, language functions, appropriateness, rules of discourse, registers and sociocultural contexts. Communicative competence comprises the knowledge of the grammatical system of an L2 (second language) as well as the knowledge of the social and cultural contexts. Communicative Language Competence is made up of various components. Although it appears that language ability is divided into hierarchical components of language knowledge, all these components interact with each other and with features of the language use situations. It is the interaction between knowledge and language use in context that characterizes communicative language use. Language competence involves two components: language knowledge and strategic competence. Language knowledge includes two broad categories: Organizational knowledge and pragmatic knowledge. Organizational knowledge is concerned with how the utterances or sentences and texts are organized. It comprises the abilities involved in controlling the formal structure of language for producing or recognizing grammatically correct sentences, understanding, their content and ordering them to form texts. (Allesandro G. Benati, *Japanese language Teaching: A Communicative Approach*, New York: Continuum International Publishing Group, 2009, h. 62-63).

Di sisi lain metode intelektual fungsional merupakan misi vital, yang saat ini lebih populer dinamakan pembelajaran bahasa dengan tujuan komunikatif. Metode ini secara realitas telah menyebar luas di Amerika Serikat setelah munculnya aksi yang bersumber dari sebuah organisasi di Eropa (Van Ek and Alexander) yang memunculkan multi interpretasi pada tahun 70-an.

Deskriptif karakteristik metode ini adalah atensinya terhadap fungsionalitas bahasa dan signifikansinya adalah membatasi unsur pembelajaran bahasa asing. Adapun gramatika tidak ada posisi, kecuali keterkaitannya dengan penjelasan beberapa struktur yang terkait dengan fungsi bahasa dimaksud. Dari statemen ini, maka ada dua konsep yang perlu diketahui, yaitu konsep umum dan khusus. Konsep umum terdiri dari eksistensi, tempat, waktu, kuantitatif dan kualitatif, dan dalam konsep umum ini, seperti waktu dan tempat misalnya diperoleh konsep lokasi, pergerakan, jauh, cepat, panjang, waktu dan fluktuatif...dll. Adapun konsep khusus adalah lebih populer dinamakan “konteks” atau “sikap” kamu memperkenalkan diri kamu kepada orang lain misalnya merupakan konsep khusus termasuk di bawahnya adalah nama, alamat, aksi, nomor telepon dll, sebagaimana halnya perjalanan, kesehatan, pembelajaran, sopping, dedikasi, waktu luang, semua itu adalah konsep khusus. Selanjutnya parsial fungsional pada metode intelektual fungsional adalah paralel apa yang dinamakan “fungsi bahasa” atau ketentuan-ketentuan itu rotasinya seputar fungsi bahasa ini seperti memperkenalkan sesuatu, mendefinisikannya, mengkomunikasikan tentang peristiwa, menginstruksikan dakwah, izin dan lain-lain. Di sisi lain pendekatan intelektual fungsional ini telah menjadikan prinsip-prinsip dalam pengembangan buku-buku tertentu pada sektor pembelajaran bahasa asing dengan tujuan komunikatif. Konteks ini dapat dicermati dalam daftar isi bukunya Coffey yang dikutip oleh Abduh al-Rajih dan Ali Ahmad Tsu’ban, berikut ini.

1. Seseorang memperkenalkan dirinya atau memperkenalkan seseorang kepada orang lain;
2. Penyambutan dan perpisahan;
3. Undangan;
4. Minta ma’af, konsolasi, perasaan terharu;
5. Pengakuan baik, pujian, ucapan selamat;
6. Permohonan, instruksi, mengingatkan, bimbingan;
7. Saran dan izin;
8. Nasehat dan maksud;

9. Bahagia dan sedih;
10. Mengekspresikan ide;
11. Permohonan seorang untuk mengulangi perkataannya;
12. Memotong perkataan seseorang;
13. Perubahan tema bicara.<sup>21</sup>

Integrasi pola pada suatu bahan ajar yang mencakup dialog, percakapan antar teman di ruang belajar, sikap mahasiswa yang ditampilkan melalui perkataannya, metaporfosis siklus, kerja kelompok, drill pilihan ganda, diskusi, drill kolektif, dan latihan di luar ruang belajar. Term ini tidak diragukan lagi bahwa kelemahan metode konstruktif adalah fokusnya pada gramatika dengan menampakkan gramatikanya yang jauh dari implementasi operasional dalam kondisi faktual. Selain itu posisi metode konstruktif adalah melanjutkan pendekatan afektif, akan tetapi ia menggambarkan sikap dari sektor pembelajaran gramatika, bukan dari sektor fungsionalitas bahasa. Oleh karena itu upaya metode fungsional menutupi kelemahan ini dengan memfokuskan pada tujuan akhir bahasa yaitu komunikasi<sup>22</sup> fungsional deliberasi antar individual sosial. Jadi klaim dari kedua pakar metode di atas adalah menampilkan komponen vital bahasa. Klaim pakar pertama berpendapat bahwa mahasiswa membutuhkan informasi esensial dari kamus dan gramatika, karena keduanya sangat vital dalam berkomunikasi. Klaim pakar kedua berpendapat bahwa mahasiswa membutuhkan belajar etika komunikasi yang relevan selama tenggang waktu studi, karena dia akan benar-benar memperoleh bahasa yang sangat bermanfa'at, sebagaimana halnya dosen tidak diperkenankan membiarkan mahasiswanya untuk memperoleh kompetensi komunikatif dengan sendirinya.

Sementara metode konseptual diklaim bahwa ia dapat mengembangkan kompetensi komunikatif sebagaimana bahan ajar yang telah dipaparkan dimuka, maka klaim tersebut sesungguhnya tidak luput dari kritikan. Term ini dipertegas oleh Widdowson dalam Abduh al-Rajih dan Ali Ahmad Tsu'ban (1994). bahwa metode-metode ini tetap dapat mengembangkan bahasa dalam format integrasi tabel. Hal ini dianggap benar bahwa ia merupakan integrasi fungsional, akan tetapi terputus. Ia mengomentari term itu dengan mengatakan bahwa: jangan

---

<sup>21</sup>Abduh al-Rajih dan Ali Ahmad Tsu'ban, *Op.Cit.*, hal. 262

<sup>22</sup>Rusydi Ahmad Thu'aimah memaparkan terminologi komunikasi bahasa adalah seperangkat aktivitas yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menggunakan bahasa. (*Manahij Tadris al-Lughah al-Arabiyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998, cet. ke-1, h. 46. Sementara Haliday yang dikutip oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah menegaskan bahwa sector komunikasi bahasa secara umum terdiri dari 7 dimensi: (1) fungsi psikologis; (2) fungsi organisatoris; (3) fungsi interaktif; (4) fungsi personal; (5) fungsi eksploratif; (6) fungsi imajinatif; dan (7) fungsi eksplanasi. (Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ibid.*, h. 46-47).

mengandalkan kompetensi komunikatif terhadap akumulasi kosakata dan integrasi bahasa dalam memori saja, akan tetapi strategi atau teknik kreatif digunakan untuk mengetahui nilai unsur bahasa dalam konteks kalimat.

Ungkapan ini adalah kompetensi partisipatif dalam dialog tertulis atau ekspresi dengan fungsionalitas data kolaboratif antara inti dialog tentang simbol bahasa dan penggunaan gramatikanya. Selanjutnya Berns dalam Abduh al-Rajih dan Ali Ahmad Tsu'ban (1994), mencermati para dosen yang mengklaim bahwa buku-buku yang urgen terkadang tidak mencukupi dan menjengkelkan bahkan terkadang menyesatkan metode penyampaian bahasa, sementara bahasa itu sendiri sebagai medium komunikasi. Di tegaskan bahwa konteks adalah kunci faktual yang dapat memberikan makna gramatikal dan fungsional.<sup>23</sup> Oleh karena itu, maka bahan ajar---substansinya---senantiasa kurang membekali mahasiswa dalam kompetensi komunikatif, karena metode konseptual bertransaksi dengan komponen dialog, dan tidak dengan substansi dialog dimaksud. Jadi Metode konseptual---bukanlah solusi yang tepat dan ideal bagi dosen bahasa. Benar, dia mengkonstruksi konten bahasa dalam lingkup fungsional, dan menjadikan gramatika sebagai subjek fungsi bahasa, akan tetapi belum mencapai metode ideal, meskipun bermunculan diversifikasi metode baru, dan kita mengetahui bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing bukanlah suatu hal yang mudah, bahkan sangat kompleks. Untuk memudahkan hal tersebut perlu diciptakan sebuah metode, sebab substansi komunikasi tidak terbatas dan metode dengan naturalitasnya sangat terbatas.

Di sisi lain, kompetensi komunikatif merupakan jaringan internal yang sangat kompleks terkait dengan karakteristik rasionalitas psikologis, sosial budaya, metafisika, dan linguistik. Dan kita tidak tahu atribut apa yang akan di bawa kedepan untuk menetralsir karakteristik dimaksud secara seporadis, sementara para dosen bahasa menghadapi problematika pembelajaran bahasa. Namun, suatu hal yang tidak dapat disangsikan adalah beberapa karakteristik komunikatif humanistik---secara konkrit---selalu berkembang setiap saat. Integrasi antara para peneliti dan dosen bahasa dapat menghasilkan ilustrasi konkrit untuk mengeksplorasi kompetensi komunikatif mahasiswa secara konkrit stimulatif.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Abduh al-Rajih dan Ali Ahmad Tsu'ban, *Ibid.*, h. 263

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 264

## **B. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat direalisasikan melalui desain enam dimensi, yaitu dimensi tujuan (umum dan khusus); dimensi model silabus; dimensi jenis aktivitas pembelajaran; dimensi peranan guru; dimensi peranan peserta didik; dan dimensi peranan bahan ajar. Selanjutnya prosedur dan teknik yang memiliki hubungan hirarkis dengan bahan ajar dalam pendekatan komunikatif dapat diaktualisasikan melalui (1) bahan ajar otentik; (2) kalimat acak; (3) simulasi bahasa; (4) cerita bergambar; (5) bermain peran; (6) penutup; dan (7) aktivitas pendekatan komunikatif itu sendiri. Hal ini direalisasikan melalui langkah-langkah dan implementasi pembelajaran bahasa Arab komunikatif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Ashili, Ibrahim, Abdul Aziz, *Taraiq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqina bi Lughat Ukhra*, al-Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud al-Islamiyah, 2002, cet.ke-1.
- al-Sa'id, Musa, Aisyah, *Asalib wa Mabadi' fi Tadrish al-Lughah: Silsilah Asalib Tadrish al-Lughah al-Injliziyah ka Lughatin Tsaniyah*, al-Riyad: al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1995.
- al-Rajihi, Abduh dan Tsu'ban, Ahmad, Ali, *Usus Ta'lim al-Lughah wa Ta'limuha*, Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1994.
- Ibn Jinni, Utsman, Abu al-Fath, *al-Khashaish*, Beirut: Dar al-Hadyi Li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Jilid-1, cet.ke-1.
- Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Nunan, David, *Designing Tasks for the Communicative Classroom*, New York: Cambridge University Press, 2001, cet.ke-15.
- Syakur, Nazri, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, cet.ke-1.
- Sumardi, Muljanto, *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Thu'aimah, Ahmad, Rusydi, *al-Madkhal al-Ittashali fi Ta'lim al-Lughah: Bahtsun Quddima ila Nadwah al-Khubara' fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li al-Nathiqina bi Lughat Ukhra al-Mun'aqadah fi al-Syariqah*, 1418 H.
- \_\_\_\_\_, *Ta'lim al-Arabiyah Li Ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, Rabath: ISESCO, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Manahij Tadrish al-Lughah al-Arabiyah bi al-Ta'lim al-Asasi*, al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998, cet. ke-1

Zaenuddin, Radliyah, et.al., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*,  
Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005, cet.ke-1.